



**EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING GROUP SUKMA
SARI DI DESA TAMANSARI KECAMATAN JATINEGARA
KABUPATEN TEGAL**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Seni Tari

Oleh :

Ainun Arofah

2501415016

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Januari 2020

Pembimbing



Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd

NIP. 196112171986012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal* karya Ainun Arofah NIM 2501415016 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Sarjana Strata 1 Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 6 Maret 2020

Panitia

Sekretaris,



Dr. Udi Utomo, M.si

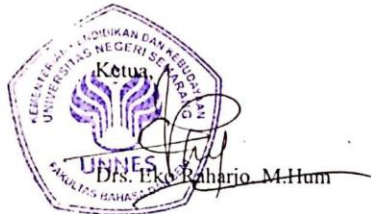
NIP 196708311993011001

Penguji II,



Moh. Hasan Bisri, S.Sh., M.Sn

NIP 196601091998021001



NIP 196510181992031001

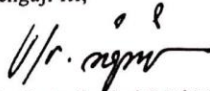
Penguji I,



Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A

NIP 1980031 12005012002

Penguji III,



Dr. Restu Lanjari S.Pd,M.Pd
NIP. 196112171986012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

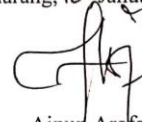
Nama : Ainun Arofah

NIM : 2501415016

Program studi : Pendidikan Seni Tari S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 18 Januari 2020



Ainun Arofah
NIM. 2501415016

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

‘Patahkan balik apa yang menjadi hambatan semangatmu’ (Ainun Arofah)

Persembahan :

1. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik UNNES
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang
3. Group Sukma Sari, Jatinegara, Tegal

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”. Penelitian tugas akhir ini digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Seni Tari jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.


Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yang telah membantu baik motivasi, doa maupun dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti hendak mengucapkan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas izin penelitian serta telah memberikan ilmu kepada peneliti pada saat masa studi S1.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan arahan dan motivasi pada saat perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi agar dapat lulus tepat waktu.
4. Dr. Restu Lanjari M.Pd., Dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberikan motivasi, mengarahkan peneliti menyusun skripsi dan menginterpretasikan hasil penelitian untuk di tulis dengan format yang tepat dan sistematis.
5. Segenap dosen jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman semasa studi S1.

6. Kepala Desa Tamansari yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian di Desa Tamansari.
7. Bapak Kasnadi. Penanggung jawab Group Sukma Sari yang telah memberikan izin penelitian, dan anggota grup yang memberikan pengalaman di lapangan tentang berkesenian dan segala informasi yang diberikan selama penelitian.
8. Bapak, Ibu dan Kakak tercinta yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi baik material maupun moral, kritik dan saran selama masa studi sampai penyusunan skripsi.
9. Azmi, Wulan, Safri, yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Semua pihak, teman-teman, sahabat, anggota Group Sukma Sari, warga Desa Tamansari, dan pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan studi S1 dan menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar.

Peneliti berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti pada khususnya. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 18 Januari 2020



Ainur Arofah
NIM. 2501415016

ABSTRAK

Arofah, Ainun. (2019). *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal*. Skripsi, Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Restu Lanjari S.Pd,M.Pd.

Kata Kunci : Eksistensi, Kuda Lumping.

Salah satu grup Kuda Lumping yang berkembang di Kabupaten Tegal adalah Group Sukma Sari. Era globalisasi saat ini, perkembangan kesenian mengalami kemajuan, grup Sukma Sari masih memperthanakan dan mengembangkan kesenian Kuda Lumping, anggota grup tidak meninggalkan warisan leluhur mereka.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari (2) Bagaimana Upaya mempertahankan eksistensi kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Eksistensi dan upaya mempertahankan eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Penelitian menggunakan jenis kualitatif dan menggunakan pendekatan etik dan emik. Sumber data menggunakan yaitu *Person, Place, Process, Paper*, menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen, pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data, triangulasi teknik metodologis dan triangulasi teori. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari masih eksis sampai sekarang, melalui 3 cara eksistensi yaitu estetis,etik, dan religius sehingga kesenian Kuda Lumping mampu bertahan. 2) Upaya mempertahankan eksistensi Kesenian Kuda Lumping dilakukan melalui pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun, pelestarian yang dilakukan oleh beberapa pihak, dan faktor yang mempengaruhi eksistensi Kesenian Kuda Lumping yang terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada anggota Group Sukma Sari agar melakukan publikasi lebih luas dan masyarakat lebih memotivasi para generasi muda untuk mau belajar kesenian tradisional sehingga Kesenian Kuda Lumping dapat bertahan dan lestari.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	48
2.3 Kerangka Berfikir.....	62
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	64
3.2 Sumber Data dan Data.....	65

3.3 Teknik Pengumpulan Data	67
3.4 Keabsahan Data	74
3.5 Analisis Data	76
IV. HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	79
4.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari	87
4.3 Group Sukma Sari	115
4.4 Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Suma Sari Di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal	119
4.5 Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari	138
V. PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	158
5.2 Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	168

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tabel Ragam Gerak Kuda Lumping	89

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Foto Pertunjukan Kuda Lumping Group Sukma Sari di Dukuh Bangsa	84
4.2 Foto Pertunjukan Sintren di Wotgalih.....	85
4.3 Foto Pertunjukan Ronggeng di Wotgalih.....	86
4.4 Foto Alat Musik Gamelan saat Pertunjukan Kuda Lumping	92
4.5 Foto Alat Musik <i>Bonang</i> dan <i>Drum</i>	95
4.6 Foto Alat Musik <i>Saron</i> , <i>Demung</i> , <i>Penking</i>	97
4.7 Foto Alat Musik saat Latihan	99
4.8 Foto Lirik Tembang Sinom Parijotho	103
4.9 Foto Tata Rias Penari Kuda Lumping.....	104
4.10 Foto Alat Rias yang digunakan Penari Kuda Lumping.....	105
4.11 Foto Busana Penari Kuda Lumping	107
4.12 Foto Properti Kuda Lumping bernama <i>Bibit</i>	109
4.13 Foto Properti Kuda Lumping bernama <i>Anakan</i>	109
4.14 Foto Properti Kuda Lumping bernama <i>Simbrani</i>	110
4.15 Foto Properti Kuda Lumping bernama <i>Belo</i>	110
4.16 Foto Properti Kuda Topeng Barong.....	111
4.17 Foto Tempat Pertunjukan Kuda Lumping.....	111
4.18 Foto <i>Sajen</i> untuk Penari Kuda Lumping	113
4.19 Foto <i>Sajen</i> untuk Penari Kuda Lumping	113
4.20 Foto Penari Kuda Lumping memakan Sesaji.....	115
4.21 Foto <i>Sound</i> sebagai Alat Pengeras Suara	115
4.22 Foto Pertunjukan Kuda Lumping di Acara Khitanan.....	118
4.23 Foto Pertunjukan Kuda Lumping di Acara Jalan Santai tahun 2015	128
4.24 Foto Pertunjukan Kuda Lumping acara HUT RI tahun 2016	130
4.25 Foto Pertunjukan Kuda Lumping acara HUT RI tahun 2017	131
4.26 Foto Pertunjukan Kuda Lumping acara hajatan tahun 2018	132
4.27 Foto Pertunjukan Kuda Lumping acara khitanan tahun 2019.....	134
4.28 Foto Pertunjukan Kuda Lumping acara hajatan di Desa Penyalahan	137

4.29 Foto Proses latihan di rumah Bapak Kasnadi.....	136
4.30 Foto Pementasan Kuda Lumping di Desa Penyalahan.....	145
4.31 Foto Buku Kehadiran Latihan Grup sukma Sari tahun 2013	146
4.32 Foto Masyarakat Mengapresiasi Pertunjukan Kuda Lumping	149
4.33 Foto Wawancara dengan Pawang saat pertunjukan Kuda Lumping	183
4.34 Foto Wawancara dengan Penari saat pertunjukan Kuda Lumping	183
4.35 Foto Proses Penyembuhan Penari Kuda Lumping	184
4.36 Foto Penari Kuda Lumping Memakan Sesaji	184
4.37 Foto Dokumentasi Pertunjukan Kuda Lumping berupa CD	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gambar Peta Desa Tamansari	80
4.2 Gambar Jarak Lokasi Penelitian.....	81

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir	62
3.1 Bagan Analisis Data	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium	169
2. Biodata Peneliti	171
3. SK Penelitian.....	172
4. Surat Persetujuan Pembimbing	173
5. Surat Izin Penelitian kepada Grup Sukma Sari	174
5. Surat Izin Penelitian kepada Kepala Desa Tamansari.....	175
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dan Pengambilan Data di Group Sukma Sari	176
7. Laporan Pengembangan Penduduk Desa Tamansari bulan Maret 2019	177
8. Data Jumlah Sekolah yang ada di Desa Tamansari.....	178
7. Pedoman Data Wawancara.....	179
8. Pedoman Data Observasi	181
9. Pedoman Data Dokumentasi.....	181
10. Dokumentasi Penelitian.....	183

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian rakyat di Kabupaten Tegal beragam macamnya, diantaranya yaitu kesenian *Wayang Golek*, *Kuda Lumping* atau *Ebeg*, *Sintren*, *Lais*, *Ronggeng* dan *Kuntulan*, kesenian rakyat tersebut lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Tegal. Keberadaan kesenian rakyat Tegal dapat ditemui di Kecamatan Jatinegara, beberapa desa di Jatinegara seperti Desa Luwijawa, Desa Lembasari, dan Desa Tamansari masih menjaga dan mempertahankan kesenian rakyat Tegal, diantaranya yaitu Kesenian Kuda Lumping atau *Ebeg*, *Sintren*, *Lais*, dan *Ronggeng*. Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu kesenian rakyat dari zaman nenek moyang, menggambarkan seorang prajurit yang sedang berlatih perang dengan menunggang kuda, Kuda Lumping mengandung unsur magis dalam pertunjukannya karena adegan *trance* yaitu dengan memasukan roh ke dalam tubuh penari dan memberikan sesaji kepada penari agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

Sejak tahun 1980-an keberadaan kesenian Kuda Lumping sudah diminati oleh masyarakat Jatinegara sebagai hiburan, digunakan sebagai sarana mencari nafkah dan tampil diberbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan, *suronan* dan memperingati HUT RI, pada tahun 1980-an pertunjukan Kuda Lumping hanya tampil di Desa Tamansari saja karena susahnya akses untuk tampil di daerah lain. Tahun

2003 Kesenian Kuda Lumping mulai tampil di luar Desa Tamansari dan semakin dikenal oleh masyarakat Jatinegara, Kesenian Kuda Lumping Desa Tamansari dipopulerkan oleh sebuah grup kesenian bernama Sukma Sari yang dipimpin oleh Bapak Suwandi dan dikelola oleh Bapak Kasnadi yang juga berperan sebagai pawang Kuda Lumping. Bapak Kasnadi merupakan generasi ke tiga yang mengelola kesenian Kuda Lumping, sebelumnya pada generasi pertama dikelola oleh Bapak Carmah dan generasi ke dua oleh Bapak Wasro. Kesenian yang ada pada grup Sukma Sari diantaranya yaitu Kesenian Kuda Lumping, Kesenian Sintren, Kesenian Ronggeng, dan Kesenian *Lais*, namun mulai tahun 2004 kesenian *Lais* tidak lagi dipentaskan karena penari *Lais* yang membahayakan memainkan keris tanpa sadar.

Kesenian Kuda Lumping grup Sukma Sari bernama Kuda Lumping Ronggowasih, terdiri dari dua kata yaitu "*ronggo*" yang berarti raga dan "*wasih*" yang berarti asih atau pengasih, jadi Ronggowasih memiliki sebuah arti raga yang memberikan pengasih. Mulai tahun 2009 kesenian Kuda Lumping tidak lagi melakukan pentas untuk mencari nafkah seperti mengamen dari desa ke desa lain karena pendapatan yang didapat tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan, jadi sampai sekarang Kesenian Kuda Lumping melakukan pementasan jika ada yang ingin menampilkan dalam suatu acara. Keberadaan Kesenian Kuda Lumping pada tahun 2009 mulai dikenal oleh Pemerintah daerah dan masyarakat Tegal, grup Sukma Sari memperluas wilayah pertunjukannya di beberapa wilayah Kabupaten Tegal seperti melakukan pementasan di desa kawasan Jatinegara, Kecamatan Pangkah dan di daerah perbatasan Kabupaten Pemalang, namun keberadaan Kesenian Kuda Lumping

kurang diketahui oleh masyarakat Kabupaten Tegal lainnya karena kurangnya publikasi dan munculnya banyak kesenian baru di zaman modern yang menimbulkan keresahan bagi keberadaan Kesenian Kuda Lumping, diperlukan adanya suatu upaya untuk mempertahankan Kesenian Kuda Lumping agar keeksistensiannya tetap terjaga dan lestari.

Upaya untuk mempertahankan keberadaan Kesenian Kuda Lumping diantaranya yaitu melakukan pewarisan kepada para generasi selanjutnya dan mendapat suatu dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah dan masyarakat. Dukungan yang didapat membuat grup Sukma Sari terus melakukan pementasan dan mengembangkan Kesenian Kuda Lumping dengan menerima pembaruan yang mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas asli yang sudah melekat.

Pertunjukan kuda lumping menggunakan iringan gamelan, tembang tegalan, dan properti kuda yang menarik serta berbeda dengan daerah lain di Jawa karena badan kuda terbuat dari kulit kerbau dan tepi kuda terbuat dari sebatang rotan yang dibentuk menyerupai badan kuda, ke empat kuda lumping ini memiliki karakter dan motif yang berbeda-beda diantaranya yaitu *Bibit* berwarna dominan merah, *Simbrani* berwarna hitam, *Belo* berwarna putih, dan *Anakan* berwarna hitam dengan corak titik putih. Pertunjukan kuda lumping diawali dengan tarian atau penduduk setempat biasa menyebutnya dengan *Janturan* dan diiringi dengan *Gendhing* tegalan, setelah tarian ke empat pemain melakukan *trance* atau *ndadi* (kesurupan).

Kesenian Kuda Lumping grup Sukma Sari memiliki sebuah keunikan yang dimiliki yaitu penari, pemusik, dan yang mempunyai acara seperti pengantin atau anak yang dikhitan melakukan suatu arak-arakan keliling desa yang bertujuan untuk menarik masyarakat untuk menonton pertunjukan Kuda Lumping, properti kuda yang digunakan oleh penari berbeda dengan properti kuda yang digunakan oleh beberapa daerah di Jawa Tengah, grup Sukma Sari membuat properti kuda dari kulit kerbau yang sudah dikeringkan dan badan kuda terbuat dari batang rotan. Pertunjukan Kuda Lumping grup Sukma Sari berbeda dengan pertunjukan Kuda Lumping di daerah Jatinegara, jika pertunjukan Kuda Lumping di daerah Jatinegara langsung pada adegan *ndandi*, grup Sukma Sari melakukan tarian dulu atau biasa masyarakat setempat sebut dengan *Janturan* sebelum masuk pada adegan *ndandi*, dengan keunikan yang grup Sukma Sari miliki maka Kuda Lumping diminati oleh masyarakat.

Keunikan yang Kesenian Kuda Lumping Sukma Sari miliki dan keberadaan Kesenian Kuda Lumping yang cukup lama dan hidup berdampingan dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal ?

2. Bagaimana Upaya Mempertahankan Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
2. Untuk mendeskripsikan Upaya Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Menambah informasi, referensi, wawasan dan pengetahuan tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal sebagai acuan penelitian selanjutnya.
2. Menambah informasi, referensi, wawasan dan pengetahuan untuk para pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Group Sukma Sari, penelitian ini dapat menjadi motivasi agar kesenian kuda lumping dapat terjaga eksistensinya dan selalu disukai oleh masyarakat.

2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi serta memberikan informasi tentang eksistensi kesenian kuda lumping kepada peneliti yang mempelajari seni.
3. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan masukan untuk pemerintah dalam upaya mempertahankan dan menjaga eksistensi kesenian daerah.

1.5 Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika penulisan berisi tentang gambaran serta pokok masalah yang rinci untuk mempermudah dalam memahami skripsi. Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir, rincian dari bagian-bagian skripsi diantaranya yaitu:

BAB I. Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisi tentang (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Sistematika Skripsi.

BAB II. Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian dan landasan teori berisi tentang teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB III. Metodologi Penelitian

Bab Metodologi Penelitian berisi tentang (1) Pendekatan Penelitian, (2) Sumber Data Penelitian, (3) Sasaran Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Keabsahan Data, (6) Analisis Data.

BAB IV. Hasil dan Bahasan

Bab IV berisi tentang data-data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Simpulan dan Saran

Bab V berisi simpulan dan saran dari penelitian Kesenian Kuda Lumping, daftar pustaka rujukan serta lampiran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan oleh peneliti dan memiliki relevansi dengan penelitian. Lampiran yang memuat kelengkapan penelitian Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang” ditulis oleh Eny Kusumastuti dalam Jurnal Harmonia pada tahun 2007. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui, memahami, menjelaskan eksistensi, faktor yang menghambat dan mendorong wanita penari dan pencipta tari di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam waktu satu tahun terakhir, dari 20 wanita penari dan pencipta tari di Kota Semarang, ada empat orang wanita yang masih berprofesi sebagai pencipta tari dan penari, dan tujuh wanita masih esksis berprofesi sebagai penari saja, tentunya ada faktor yang menghambat dan mendorong eksistensi para pencipta tari dan penari di Kota Semarang. Faktor-faktor yang menghambat yaitu (1) rasa deskriminatif (2) kultur / budaya, (3) keluarga, (4) naluri kewanitaan, (5) wanita pekerja, (6) latar belakang pendidikan, (7) orientasi komersil dalam berkarya, (8) pandangan masyarakat, (9) apresiasi mansyarakat yang masih rendah. Faktor–faktor yang mendorong yaitu (1) kesetaraan gender, (2) kultur, (3) keluarga, (4) naluri kewanitaan, (5) latar belakang pendidikan, (6) orientasi komersil dalam berkarya.

Perbedaan artikel Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu pada

kajian sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel memberikan referensi konsep dalam landasan teori.

Artikel jurnal yang berjudul “Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional” ditulis oleh Joko Wiyoso dalam Jurnal Harmonia tahun 2011. Artikel tersebut menyampaikan bahwa masuknya campursari ke dalam pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari, membawa konsekuensi terjadinya perubahan bentuk pertunjukannya. Hampir pada semua aspek yang membangun pertunjukan kesenian tersebut mengalami perubahan, antara lain materi pertunjukan. Tampak dari urutan penyajian bahwa materi pertunjukannya, selain tari juga musik. Pendukung pertunjukan meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas. Penonton yang dulunya bersifat pasif sekarang menjadi penonton yang aktif bisa berinteraksi dengan penyaji. Dengan demikian, sekarang pertunjukan kuda kepang berjalan dua arah, karena terjadi interaksi langsung antara penyaji dengan penonton.

Perbedaan artikel Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian yang berbeda, sedangkan permaannya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu kesenian rakyat kuda lumping atau jaran kepang. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Grup Kua Etnika Dalam Konteks Multikulturalisme” ditulis oleh Satmoko Purbo Lukit pada tahun 2015. Artikel tersebut menyampaikan bahwa Grup Kua Etnika sudah 20 tahun bertahan di dunia

musik Indonesia dengan membawa ciri khas dalam karyanya yaitu memadukan dengan alat musik etnik. Pertunjukan musik kua etnika mengangkat berbagai aliran musik seperti pop, jazz, dan lain-lain. Namun yang membedakan kua etnika dengan pertunjukan musik lain adalah Kua Etnika tidak pernah melupakan unsur alat musik etnik dalam semua lagu yang Kua Etnika bawakan. Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Grup Kua Etnikan diantaranya yaitu *Nang Ning Nong Orkes Sumpeg*, *Ritus Swara*, *Many Skins One Rhythm*, *Quintessence*, *Pata Java*, *Unen-Unen*, *Word Music: Raised From The Roots Breaking Trough Borders*, *Nusa Swara* dan yang baru saja dirilis pada tahun 2014 yaitu *Gending Djaduk*. Pada tahun 2015 Kua Etnika dalam proses pembuatan album yang berjudul *Sketsa Bunyi #3*. Berdasarkan karya-karya yang diciptakan Grup Kua Etnika dan sering melakukan pertunjukan, Grup Kua Etnika masih mempertahankan keberadaannya dibelantika musik Indonesia dengan ciri khas yang dibawanya dengan komposisi dan instrumen yang digunakan tersebut mengandung unsur multikulturalisme.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Grup Kua Etnika dalam Konteks Multikulturalisme dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Motivasi Masuknya Campursari Ke dalam Pertunjukan Jaran Kepang” ditulis oleh Joko Wiyoso dalam Jurnal Harmonia tahun 2012. Artikel tersebut menyampaikan bahwa motifasi yang mendorong para pendukung kesenian Jaran Kepang Turonggosari, Kec. Limbangan, Kab. Kendal

untuk mengubah format tampilan atau pertunjukan jaran kepong kolaborasi dengan camp ursari yaitu rasa tanggung jawab untuk tetap menjaga dan tidak meninggalkan kesenian warisan nenek moyang tetap hidup dan digemari oleh masyarakat. Berdasar teori kebutuhan dalam lingkaran mitovasi, mereka digerakkan oleh kebutuhan akan penghargaan. Selanjutnya bila klasifikasikan motif yang mengerakan para pendukung kesenian jaran kepong tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam motif instrinsik, motif ekstrinsik, motif sadar dan motif sosiogenetis. Masuknya campursari ke dalam pertunjukan jaran kepong membawa dampak psikologis dan ekonomi kepada para pendukung jaran kepong asli baik penari maupun pengrawit.

Perbedaan artikel Motivasi Masuknya Campursari Ke dalam Pertunjukan Jaran Kepang dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian yang berbeda, sedangkan permaannya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu kesenian rakyat kuda lumping atau jaran kepong. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon” ditulis oleh Salim pada tahun 2015. Artikel tersebut menyampaikan bahwa perkembangan musik *Tarling* mengalami tiga perodesasi perubahan bentuk yaitu: periode musik, periode lagu dan lawak, periode teater. Adapun fungsi musik *tarling*, diantaranya yaitu sebagai media hiburan, sebagai media pendidikan, sebagai media komunikasi. Berdasarkan eksistensinya musik *Tarling* mengalami dua Perubahan bentuk yang dapat mempertahankan keberadaan musik *Tarling*, yaitu *Tarling* kreasi dan *Tarling* dangdut.

Perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu pada kajian sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul artikel “Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali” ditulis oleh Mukhlas Alkaf dalam Jurnal Komunitas tahun 2012. Hasil simpulan dari artikel ini yaitu Eksistensi tari dari segi bentuk memang memiliki relasi positif yang kuat dengan konteks sosial maupun budaya dimana tari itu muncul, bertahan, hingga mengalami perkembangan. Fakta ini menunjukkan bahwa tari tidak berada dalam ruang hampa. Tari senantiasa terikat dengan berbagai konteks sosial, budaya, bahkan ekonomi maupun politik dimana kesenian tersebut eksis dan tumbuh. Sebagai sebuah karya seni ternyata tari juga memiliki relasi yang kuat dengan berbagai jenis religi. Praktek religi dan seni secara empiris memiliki hubungan yang erat, karena mereka masing-masing mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Tari telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama misalnya sebagai suatu pranata pemujaan (*cult institutions*) yang berkaitan dengan religi sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa, para danyang yang dianggap menguasai suatu tempat, maupun roh nenek moyang. Masih banyak hingga sekarang sering dijumpai tari-tarian pujian yang ditujukan untuk memuliakan leluhur, sebagai bagian dari upacara kebaktian, hingga berisi pujian maupun doa-doa kepada Tuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu pada kajian sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon” ditulis oleh Salim pada tahun 2015. Hasil dari penelitiannya yaitu perkembangan musik *Tarling* mengalami tiga periodisasi perubahan bentuk yaitu: periode musik, periode lagu dan lawak, periode teater. Adapun fungsi musik *tarling*, diantaranya yaitu sebagai media hiburan, sebagai media pendidikan, sebagai media komunikasi. Berdasarkan eksistensinya musik *Tarling* mengalami dua Perubahan bentuk yang dapat mempertahankan keberadaan musik *Tarling*, yaitu *Tarling* kreasi dan *Tarling* dangdut.

Perbedaan artikel Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang dalam Menghadapi Modernisasi” ditulis oleh Umi Cholifah pada tahun 2011. Hasil simpulan dari artikel ini yaitu eksistensi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang cenderung mengalami penurunan, dilihat dari frekuensi tampilnya di layar televisi. Adapun faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan grup musik Kasidah Nasida Ria, faktor yang mendorong perkembangan grup musik Kasidah

Nasida Ria diantaranya yaitu antara pengasuh dan para personel grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang saling memotivasi satu sama lain, sifat yang terkandung dalam syair-syair lagu grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang merupakan ajakan untuk berbuat kebaikan, tanggapan dari masyarakat yang masih menyukai grup musik Kasidah Nasida Ria, faktor lingkungan masyarakat islam yang menjadi tempat lahir dan tumbuhnya grup musik Kasidah Nasida Ria. Adapun faktor penghambat perkembangan Nasida Ria dapat digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan atau skill dan kurangnya publikasi, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh “Plagiat” grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang dan berkembangnya isu-isu yang menjatuhkan. Pesaing dari luar yaitu dengan munculnya musik-musik baru yang lebih digemari oleh masyarakat sekarang. Grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang turut menambahkan aspek kesenian modern sebagai salah satu upaya untuk tetap mempertahankan grup musik Kasidah Nasida Ria, yaitu dilihat dari instrumen peralatan, bentuk pementasan, dan warna musik tetapi tetap bernafaskan keagamaan.

Perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang Dalam Menghadapi Modernisasi yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu pada kajian sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Fungsi, Makna, dan Eksistensi Noken Sebagai Simbol Identitas Orang Papua” ditulis oleh Arie Januar dalam Jurnal Patrawidya tahun 2017

artikel ini menyampaikan bahwa bagi orang Papua noken memiliki banyak makna dan filosofi, selain sebagai simbol identitas, noken juga memiliki beragam fungsi dan makna dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya yaitu aspek sosial, budaya, dan ekonomi. aspek sosial dari noken yaitu mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kejujuran. Pada acara perkawinan noken dijadikan barang yang wajib dalam hantaran (maskawin), sedangkan dalam pengukuhan kepala suku noken bermakna kewibawaan. Pada aspek ekonomi, makna dari noken yaitu sebagai alat menabung. Dimaksudkan bahwa barang atau benda ada dalam noken dapat dimanfaatkan, baik untuk kebutuhan pribadi maupun kebutuhan ekonomi. Seiring berkembangnya zaman terjadi adanya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi, nilai-nilai yang ada didalam noken mulai tergeser, bahan baku pembuatan noken saat ini lebih banyak menggunakan benang dibanding bahan serat kayu dan tumbuhan rerumputan karena dianggap lebih mudah didapat dan proses pembuatan yang lebih cepat dengan ditambah banyaknya warna yang akan menarik pada pembeli. Selain itu pengrajin perempuan yang sedang beranjak dewasa, saat ini sudah tidak lagi dapat mengayam noken. Sebagai salah satu unsur kebudayaan orang Papua, kemampuan pembuatan noken harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya baik dari bahan baku pembuatan hingga para pengrajin, sehingga makna dan nilai yang terkandung di dalam noken tidak hilang di zaman modern ini. Untuk upaya pelestarian para pelaku budaya mendirikan sanggar-sanggar sebagai wadah untuk mentransformasikan pengetahuan membuat noken kepada anak-anak. Diharapkan minat untuk melestarikan kerajinan

noken semakin tinggi bagi generasi muda, sehingga kerajinan noken dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Perbedaan artikel jurnal Fungsi, Makna, dan Eksistensi Noken Sebagai Simbol identitas Orang Papua dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta” ditulis oleh Maryono pada tahun 2010, hasil dari artikel ini yaitu bahwa eksistensi ragam gerak pencak silat dalam penciptaan tari tradisi gaya Surakarta telah tampak sebagai dasar pembentukan dan pengkayaan ragam gerak tari terutama pada tarian yang bergenre keprajuritan, pengaruh gerak pencak silat pada ragam gerak tari tradisi meliputi jenis-jenis vokabuler *jurus*, *sekarang*, dan gerak penghubung. Akulturasi dan akumulasi gerak-gerak pencak silat dalam seni tari tradisi telah mempresentasikan jenis-jenis gerak presentatif dan representatif yang memiliki nilai-nilai herois sebagai tari keprajuritan. Beragam cita rasa gagah, kuat, semangat, dan herois yang terdapat pada tari keprajuritan mempresentasikan bahwa tari tersebut merupakan karya tari yang berkualitas.

Perbedaan penelitian ini dengan artikel jurnal Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu pada kajian sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari penelitian ini yaitu dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang

akan dilaksanakan. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul penelitian “Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung” ditulis oleh Nunik Pujiyanti pada tahun 2013. Hasil dari artikel ini yaitu nilai estetik tari topeng ireng terletak pada gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak Tari Topeng Ireng terdapat pada penampilan yang dinamis, ekspresif, energik dan atraktif. Rias dan kostum terdapat pada beberapa bentuk kostum, baik model, pilihan warna dan perpaduan warna. Dilihat alat musik atau instrumen, sudah mempertimbangkan baik warna hiasan, suara dan bentuk instrumen. Nilai estetik dalam syair lagu, melodi yaitu penggunaan variasi dan pemilihan bahasa, juga kandungan makna syair. Eksistensi tari topeng ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat mempunyai dampak terhadap pencitraan, sedangkan dampak dari eksistensi Tari Topeng adalah sebagai sarana berekspresi dan penyaluran hobi para pendukung kesenian itu sendiri.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Tari Topeng Ireng dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi” ditulis oleh Nina Wulansari pada tahun 2015. Hasil dari artikel ini yaitu Eksistensi Tayub Manunggal Laras

tercermin dari kemampuan Tayub tersebut mempertahankan keutuhan Tayub Manunggal Laras dan menjaga kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk mengundang Tayub Manunggal Laras pentas pada acara yang diselenggarakan tersebut. Faktor-faktor yang mendukung eksistensi Tayub Manunggal Laras terdiri dari Faktor Internal atau faktor yang berasal dari dalam Tayub Manunggal Laras yaitu: Pemain Karawitan, Ledhek, dan Sindhen. Faktor Eksternal atau faktor yang berasal dari luar kelompok Tayub Manunggal Laras yaitu: Siaran Radio, Penonton dan Masyarakat.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Tayub Manunggal Laras dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati” ditulis oleh Desy Putri Wahyuningsih pada tahun 2014, hasil dari artikel itu yaitu Ketoprak Wahyu Manggolo adalah ketoprak yang eksis di Kabupaten Pati dan sekitarnya sampai dengan tahun 2014 ini. Hal tersebut diakui oleh kepala bagian kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga dan diakui oleh masyarakat. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi panggung/arena pementasan, pemain, kostum, tata rias, musik/iringan, niyaga dan waranggana. Adapun faktor pendorong dan faktor penghambatnya, faktor pendorongnya yaitu untuk memikat perhatian

masyarakat agar tertarik dengan pertunjukan ketoprak Wahyu Manggolo, maka aspek-aspek tersebut diperbarui untuk menunjang eksistensinya. Faktor penghambatnya yaitu adanya perselisihan antar pemain. Faktor eksternal adalah adanya kerjasama yang baik antara pihak grup ketoprak Wahyu Manggolo, pihak kepolisian yang menjaga keamanan selama pementasan berlangsung, Faktor pendorongnya adalah dengan melakukan publikasi yang bagus dan faktor penghambatnya adalah timbulnya rasa kecemburuan sosial diantara para pendiri atau ketua grup kesenian ketoprak yang ada di Kabupaten Pati.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal” ditulis oleh Sellyana Pradewi pada tahun 2012, hasil dari artikel itu yaitu Tari Opak Abang sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah, serta pemain Tari Opak Abang melakukan regenerasi dengan melatih anak-anak agar tetap terjaga keberadaannya. Faktor yang mendukung eksistensi Tari Opak Abang diantaranya yaitu keuangan yang memadai yaitu dari iuran tetap anggota pemain tari Opak Abang dan bantuan dari pemerintah daerah Kabupaten Kendal, pemain tari Opak yang ikut menjaga eksistensi tari Opak Abang dengan bersedia mengikuti pertunjukan walaupun tidak menerima upah, sarana pertunjukan yang cukup memadai, serta pemerintah daerah dan penonton mendukung dan mengenalkan

keberadaan tari Opak Abang dengan menanggapi tari Opak Abang. Faktor yang menghambat eksistensi Tari Opak Abang diantaranya yaitu kurangnya publikasi, publikasi lebih banyak dilakukan di daerah sekitar pertunjukan saja bukan pada daerah luas, Persaingan dengan pertunjukan modern pada zaman sekarang.

Perbedaan artikel jurnal penelitian Eksistensi Tari Opak Abang dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes” ditulis oleh Ela susanti. Hasil dari artikel ini yaitu mulai tahun 2009 sinden Karnati bergabung dalam kelompok sinden jaipong Rembel, Karnati belajar menyinden dari ibunya sejak usia 10 tahun dan mulai menjadi sinden saat usianya menginjak 15 tahun dengan bergabung dengan Group Jipang. Karnati bergabung ke dalam Group Jipang dari tahun 1980-2005, karena pertunjukannya yang biasa saja Karnati keluar dari grup dan mencari job diluar dan kemudian bergabung dengan kelompok sinden jaipong Rembel, karena adanya inovasi dari kelompok sinden jaipong Rembel yaitu dengan menambahkan dangdut dalam pertunjukannya sehingga masyarakat lebih tertarik, sinden Karnati berperan dalam eksistensi kelompok yang masih disenangi masyarakat samapi sekarang, walaupun zaman sudah berkembang dengan banyak bermunculan musik-musik baru yang lebih modern, kelompok sinden jaipong Rembel tidak akan meninggalkan tradisi Kesenian Jaipong yang sesungguhnya. Para pemain Kelompok

Jaipong Rembel selalu menjaga kekompakan, kerjasama, disiplin dan tanggung jawab yang kuat dengan saling memotivasi dan bertoleransi antar pemain agar keberadaan Kesenian Jaipong Rembel semakin dikenal dan mampu pentas diluar Kabupaten Brebes.

Perbedaan antara artikel Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah” ditulis oleh Intan Pratiwi, hasil dari artikel ini yaitu Kubro merupakan kesenian tradisional berbentuk seni tari yang didalamnya terdapat olah Badan Lan Rogo (kesenian mengenai gerak badan dan jiwa). Kesenian Kubro berasal dari proses islamisasi dengan cara akulturasi dan asimiliasi budaya apada zaman dahulu yang dilakukan oleh Ki Garang Serang di Wilayah Jawa Tengah dan berproses menjadi seni pertunjukan yang bernilai kearifan lokal dan potensial bagi daerah setempat. Kesenian Kubro juga mengandung nilai pendidikan, yaitu diantaranya nilai religious, nilai gotong royong, nilai pendidikan normal, nilai wawasan budaya lokal, dan nilai jual yang potensial. Pembelajaran kesenian Kubro pada anak-anak merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisi agar tidak punah dan dapat dilestarikan oleh generasi penerus.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar” ditulis oleh Diyah Ayu Retnoningsih pada tahun 2017. Hasil dari artikel itu yaitu pembelajaran seni tari dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal dan regional. Aspek sosial antara lain dari sikap menghargai, mengenal, serta menjaga budaya dan jati diri bangsanya. Aspek karakter interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa, serta Aspek pembentuk kepribadian siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan diri, kepedulian, toleransi, dan nilai tanggung jawab. Melalui pembelajaran seni tari tradisional yang diberikan kepada siswa merupakan suatu bentuk mempertahankan dan melestarikan seni tradisi di Indonesia sehingga dapat menyadarkan generasi penerus untuk tetap menjaga dan mencintai seni tari tradisional agar keberadaannya tidak tergeserkan oleh seni-seni modern yang bermunculan di era globalisasi ini.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing” yang ditulis oleh Rosdiana Wati pada tahun 2018, hasil dari artikel ini yaitu keberadaan atau eksistensi Tari Ronggeng bugis masih bertahan di wilayah Cirebon karena adanya upaya pelestarian dengan mengadakan regenerasi kepada para generasi penerus melalui latihan di dalam sanggar atau di sekolah-sekolah sebagai materi praktek seni tari, tariannya yang lucu karena penari laki-laki memerankan gerakan perempuan sehingga menarik banyak penonton, sehingga Tari Ronggeng Bugis masih dapat bertahan. Sanggar Pringgadhing berperan dalam pelestarian Tari Ronggeng Bugis yaitu dengan melakukan perkembangan dalam hal gerak, kostum dan musik iringannya, Sanggar Pringgadhing juga masih mempertahankan keaslian dari tari Ronggeng Bugis dan menyebarkan tari Ronggeng Bugis melalui pendidikan dan budaya daerah setempat.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul ‘Eksistensi Kesenian Grup Jaran Kepang Sumbing Wonoputro di Desa Kwadungan Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung’ yang ditulis oleh Dyan Hestyaningsih. Artikel ini menyampaikan bahwa Grup Kesenian Sumbing Wonoputro sudah berdiri sejak bulan Agustus tahun 1971, pada saat itu masyarakat Temanggung mulai tertarik dengan kesenian Jaran Kepang, Grup Sumbing Wonoputro sifatnya terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar kesenian Jaran Kepang sehingga anggotanya semakin banyak dan bertambah, awalnya tidak banyak yang mengenal grup Sumbing Wonoputro, kemudian grup Sumbing Wonoputro mengamen untuk mempromosikan kesenian Jaran Kepang agar lebih dikenal oleh masyarakat, sampai saat ini grupnya berkembang serta sering tampil diberbagai acara perlombaan dan festival, eksistensi grup Sumbing Wonoputro juga sempat mengalami penurunan karena para pemain yang sibuk bekerja.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Kesenian Grup Jaran Kepang Sumbing Wonoputro di Desa Kwadungan Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul ‘Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*’ yang ditulis oleh Heni Siswantari dan Wahyu Lestari pada tahun 2012, hasil dari penelitiannya yaitu Yani menari sejak usia 12 tahun bergabung dalam sebuah sanggar tari modern, sampai sekarang diusia 28 tahun Yani telah menjadi Koreografer *sexy dance*. Yani membuat sebuah kelompok *sexy dancer* bernama *Seven Soulmate, Seven*

Soulmate beranggotakan tujuh penari, dalam pembuatan gerak, musik, kostum, manajemen latihanpun Yani yang mengerjakannya, gerakan *sexy dance* menonjolkan kesan erotis dan enerjik sehingga penonton yang menyaksikan mampu terbawa suasana bersemangat ketika menyaksikannya. inspirasi gerak *sexy dance* didapatnya dari beberapa referensi dan dari gerak sewaktu Yani belajar di sanggar tari modern. Karya koreografi Yani disajikan ditempat-tempat hiburan malam yang ada di Semarang, tidak hanya di tempat hiburan malam, Yani juga tidak hanya menjaikan karyanya ditempat hiburan malam, tetapi *seven soulmate* juga mengikuti kompetisi-kompetisi *sexy dance*.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance* dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)” yang ditulis oleh Panji Gunawan, Ahmad Syai, Aida Fitri pada tahun 2016, hasil dari penelitiannya yaitu keberadaan atau eksistensi Tari Likok Pulo sudah jarang tetapi masih ada sedikit masyarakat di Pulau Aceh yang peduli akan keberadaan tarian ini dengan cara mengajarkan tarian ini kepada orang lain, penurunan apresasi masyarakat terhadap Tari Likok Pulo disebabkan oleh beberapa faktor yang, yaitu diantaranya kurangnya kepedulian dari pemerintah setempat, kurangnya minat para generasi muda untuk belajar tari, perkembangan zaman dengan berkembangnya juga tarian-tarian modern, lingkungan

masyarakat, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem kesenian. Fenomena ini disayangkan oleh para seniman Tari Likok Pulo karena jika tidak ada upaya pelestarian maka seiring berjalannya waktu tarian ini akan punah.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015) dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung” yang ditulis oleh Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari, hasil dari penelitiannya yaitu untuk melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu masyarakat melakukan beberapa upaya, diantaranya yaitu dengan Usaha Kreativitas, kemudian upaya Pembinaan (Regenarisasi), dan dengan upaya pendanaan. Adapun partisipasi Masyarakat dalam Upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping yang dapat dikaji dengan Teori Interaksionalisme Simbolik karena setiap tindakan manusia dapat diartikan sebagai simbol, yaitu dengan Partisipasi Pikiran, Partisipasi Tenaga, Partisipasi Keahlian, dan Partisipasi Uang. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan Kesenian Kuda Lumping yaitu Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi. Tetapi setelah dikaji dengan Teori Tindakan Sosial ada empat faktor lain yang menggunakan Teori Tindakan menurut Max Weber yaitu Faktor Status Sebagai

Warga Masyarakat, Faktor memiliki tugas didalam Acara, Faktor Perasaan Senang, dan Faktor Melestarikan Budaya.

Perbedaan antara artikel jurnal Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek kesenian Kuda Lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari Andun di Kota Manna Bengkulu Selatan” yang ditulis oleh Melisa Wulandari, hasil dari penelitiannya yaitu Tari Andun kini merupakan tari identitas kabupaten Manna Bengkulu selatan, dulu kala tari Andun adalah tari untuk pesta perkawinan. Penyebarluasan Tari Andon melalui pendidikan Formal seperti diajarkan di Sekolah-sekolah sebagai wujud pelestarian dan melalui sanggar-sanggar seni. Keberadaan Tari Andon semakin dikenal dan digemari oleh masyarakat kota Manna Bengkulu Selatan karena sering dipentaskan dalam beberapa acara, diantaranya acara perayaan, pernikahan, hiburan, perlombaan.

Perbedaan antara artikel Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari Andun di Kota Manna Bengkulu Selatan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari penelitian ini yaitu dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga” yang ditulis oleh Irma Tri Maharani pada tahun 2017, hasil dari penelitiannya yaitu grup kesenian Kenthongan Titir Budaya berdiri sejak bulan Agustus tahun 2009 dan mempromosikan grup kesenian Kenthongan ini dengan cara ngamen di desa, namun sekarang grup kesenian Kenthongan sudah dikenal masyarakat purbalingga. Personil grup Titir Budaya semakin bertambah dari awal dibentuk terdapat 20 anggota sekarang menjadi 60 anggota dari berbagai latar belakang yaitu antara lain pelajar, mahasiswa, karyawan dan karyawan, personil grup Titir Budaya semakin bertambah karena grup Titir Budaya terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar kesenian Kenthongan. Kesenian kenthongan terdapat empat jenis gerakan atau koreografi yang berbeda, terdiri dari koreografi penari perempuan, penari laki-laki, pemusik kenthongan dan gerak seorang pemimpin atau Gita Pati, gerakan tariannya tetap menggunakan ciri khas gerak *banyumasan*. Kesenian Kenthongan mendapat prestasi karena mengikuti beberapa perlombaan.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Tari Baris Idih-Idih di Desa Pakraman Patas, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar” yang ditulis oleh Ni

Nyoman Muliartini pada tahun 2017, hasil dari penelitiannya yaitu Tari Baris Idih-Idih merupakan lambang dari para leluhur terdahulu nyineb wangsa beliau memintaminta di perjalanan karena bekal yang dibawa habis, beliau mengolah hasil darimeminta-minta itu dan kemudian dibagikan kepada para pengikutnya. Tari Baris Idih-Idih ditampilkan khusus pada saat upacara Dewa Yadnya. Tari Baris idih-idih ditarikan oleh 12 pemuda yang ada di Desa Pakraman Patas, tidak ada aturan atau syarat khusus bagi pemuda yang ingin ngayah tarian ini. adapun fungsi dari Tari Baris Idih-Idih yaitu fungsi religious, fungsi pelengkap upacara, dan fungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan. Tari Baris Idih-idih mempunyai makna didalam tariannya, diantaranya yaitu makna teologi, makna simbolik, dan makna sosial.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Tari Baris Idih-Idih di Desa Pakraman Patas, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger” yang ditulis oleh Deva Marsiana pada tahun 2018, hasil dari penelitiannya yaitu keberadaan Lengger Agnes sampai sekarang masih diakui oleh masyarakat Banyumas, pertunjukan Lengger Agnes yang menampilkan penari lengger laki-laki dengan gerakan wanita yang menarik penonton. Penonton berperan penting dalam eksistensi Lengger agnes karena penonton menikmati pertunjukan yang tidak biasa. Pelestarian Lengger Lanang juga dilakukan oleh Sanggar Mranggi Laras dengan

mengembangkan gerak, kostum dan musik iringan. Walaupun mengembangkan beberapa elemen pertunjukan, tetapi Sanggar Mranggi Laras juga masih mempertahankan keasliannya. Lengger Agnes menjaga eksistensinya dengan melakukan pertunjukan di berbagai acara diantaranya yaitu acara wayangan, hajatan, orkes calung, memperingati hari-hari besar, dan lain-lain. Dengan menampilkan pertunjukan yang dapat menarik penonton menjadikan Sanggar Mranggi Laras tetap eksis dan menjadi favorit masyarakat Banyumas ataupun di luar daerah.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Tari Keling Guno Joyo Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo” yang ditulis oleh Dwi Jayanti pada tahun 2018 , hasil dari penelitiannya yaitu Tari Keling Guno Joyo berdiri sejak tahun 1922 dan masih bertahan sampai sekarang. Anggota atau personil kesenian Tari Keling Guno Joyo sendiri adalah warga dusun Mujo. Adanya usaha yang dilakukan oleh paguyuban Guno Joyo terdiri dari pengurus inti grup membuat kesenian tari Keling Guno Joyo dapat bertahan dan juga adanya dukungan dari pengrawit dan penari. Kesenian Tari Keling sangat diterima oleh masyarakat kabupaten Ponorogo pada umumnya. Ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan kesenian tari Keling Guno Joyo diantaranya yaitu sumber daya manusianya yang belum memiliki banyak pengetahuan serta pengalaman,

keterbatasan bahan kostum yang pada saat itu masih menggunakan kulit kayu karena sulit mencari bahan kain dan faktor ekonomi yang belum mencukupi. Sejak diketuai oleh Wiyoto pada tahun 1992 sampai sekarang Kesenian tari Keling mengalami puncak kejayaan dan sudah diakui oleh pihak Pemerintah Daerah sebagai tarian khas Ponorogo. Kesenian tari Keling pentas di beberapa tempat seperti di luar kota dalam acara Parade Budaya, pentas rutin pada setiap Hari Jadi Kota Ponorogo dan pada saat Suro. Untuk mempertahankan eksistensi kesenian tari Keling sebagai bentuk pelestarian, masyarakat Dusun Mojo selalu mengadakan pementasan rutin setiap tahunnya. Terkadang pementasan Kesenian Tari Keling mengalami kendala masing-masing dari personil dan pendukung ketika Dusun Mojo mengalami paceklik dalam bermata pencaharian, menyebabkan kesenian Keling tidak dapat dipentaskan.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Tari Keling Guno Joyo Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Eksistensi Kesenian Lengger Bundengan di Desa Sruni Kelurahan Jaraksari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah” jurnal yang ditulis oleh Caprina Puspita pada tahun 2018, hasil dari penelitiannya yaitu Bapak Hadi Suwarno mulai mengembangkan kesenian lengger pada tahun 1980an, penari lengger perempuan dikenalkan oleh beliau seiring dengan beliau mengembangkan wayang sehingga dalam pertunjukannya mengandung unsur-unsur

wayang orang yaitu dengan menggunakan topeng. Keberadaan Lengger Bundengan yang masih bertahan dan eksis dipengaruhi oleh pelaku pendukung yaitu dukungan dari masyarakat wilayah Kabupaten Wonosobo dan dari pemerintah daerah. Untuk lebih menarik penonton, Lengger Bundengan melakukan beberapa perkembangan untuk elemen pertunjukannya seperti gerak yang lebih bervariasi, kostum, dan iringannya dikembangkan. Upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya yaitu dengan mengadakan Pagelaran Kesenian Lengger di Wonosobo, mengundang group-group kesenian Lengger dalam acara Dinas Pemerintahan dan membuat acara sarasehan antar group-group Lengger yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Perbedaan antara artikel jurnal Eksistensi Kesenian Lenger Bundengan di Desa Sruni Kelurahan Jaraksari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya” yang ditulis oleh Subuh dan Yuni Prasetyo dalam Jurnal Resital tahun 2009, hasil dari penelitiannya yaitu Kesenian Kuda Lumping Ngesti Budaya adalah salah satu kesenian yang lahir dan tumbuh di Kabupaten Temanggung, karya kuda lumping ini diciptakan awalnya oleh Almarhum R. spebogyono. Dengan adanya perkembangan zaman, bentuk kuda lumping Ngesti Budaya mengalami perubahan. Perubahan dapat dilihat dari aspek gerak tari, garap iringan, tata teknik pentas, tatarias, properti, serta tempat dan waktu pementasan. Kuda lumping Ngesti budaya mempunyai bentuk dan ciri khas terutama

dalam iringannya. Dilihat dari garap iringan baru yang melekat dengan pola gerak tari, iringan kuda lumping Ngesti Budaya tidak hanya mengiringi tari, tetapi juga menjadi bagian terpenting dalam tari dan dalam penyajiannya memiliki peran yang sama. Iringan kuda lumping Ngesti Budaya dapat mempertegas karakter tari, menghidupkan tari, dan membangun suasana cerita tari. Variasi melodi yang berubah-ubah menunjang dinamika pertunjukan. Awalnya disetiap pergantian ragam tari selalu ditandai dengan ragam *kiprahan*, namun sekarang pergantian ragam gerak ditandai dengan pergantian pola iringan.

Perbedaan artikel jurnal Iringan Kuda Lumpung Ngesti Budaya dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang kesenian kuda lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Opera Batak Studi Kasus Zulkaidah Harahap” yang ditulis oleh Jayanti Mandasari Sagala dalam Jurnal Kawistara tahun 2017, hasil dari penelitiannya yaitu Kehadiran Zulkaidah Harahap sebagai perempuan membawa Opera Batak kepada perubahan yang berarti. Ada dua hal yang memperlihatkan kreativitas dan inovasi yang dilakukan Zulkaidah Harahap, yaitu yang pertama, sebagai Manager atau Pemimpin, Zulkaidah merupakan perempuan pertama dan satu-satunya yang pernah memimpin sebuah grup Opera Batak. Namun saat ini masih belum memiliki generasi penerus. Kedua, sebagai Perempuan, Zulkaidah adalah perempuan pertama yang berani mengangkat instrumen dan mampu memainkannya hingga menjadi perempuan yang sejajar dengan kaum laki-

lakinya. Zulkaidah memiliki penerus dengan musikalitasnya yang tak kalah dengannya sebagai parmusik. Eksistensi yang di hadirkan Zulkaidah Harahap pada akhirnya memberi arti penting dalam panggung Opera Batak, yang didefinisikan sebagai suatu ‘Kreativitas’ dalam seni pertunjukan Batak Toba. Melalui kreativitasnya kini perempuan Batak bebas dan bisa menjadi parmusik dan dapat di pandang sebagai subyek dalam seni itu sendiri.

Perbedaan artikel Fungsi, Makna, dan Eksistensi Perempuan Dalam Opera Batak Studi Kasus Zulkaidah Harahap dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian, sedangkan persamaanya yaitu sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara” yang ditulis oleh Heristina Dewi dalam Jurnal Panggung tahun 2016, artikel ini menyampaikan bahwa keberadaan Pertunjukan kuda kepang di Kecamatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai masih ada dan dipentaskan dalam berbagai acara selamatan, sunatan, perkawinan, syukuran, dan perayaan hari besar. Adapun Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pandangan masyarakat diantaranya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, pergantian generasi, pengetahuan agama, serta kondisi lingkungan di mana kebudayaan itu berada. Hal ini dapat dilihat dari para pembina kuda kepang membolehkan anggotanya untuk tidak kesurupan karena generasi penerus tidak ingin terjadi hal yang bisa mengganggu proses belajarnya. Sehingga ada dua golongan yaitu masih mau kesurupan dan tidak ingin kesurupan,

para pembina kuda kepong menyikapi hal ini dengan baik. Kesurupan ditampilkan untuk dapat membuat adegan atraksi berlakon seperti adegan-adegan monyet yang lucu, adegan akrobatik sehingga tidak cedera, mengupas kelapa dengan gigi, makan sajian yang dianggap unik seperti makan bunga bukan sebagai hal permohonan untuk terjauhi dari marabahaya kekuatan-kekuatan gaib. Dengan terjadinya situasi perubahan pandangan masyarakat, pelaku seni pertunjukan kuda kepong menyikapinya dengan bijak sehingga seni budaya tradisi tetap hidup dan tumbuh di dalam masyarakat.

Perbedaan artikel Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara dengan penelitian ini terletak pada kajian yang berbeda, sedangkan permaannya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu kesenian rakyat kuda lumping atau kuda kepong. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul "Industrialisasi dan Eksistensi Kota Langsa pada Era Kolonial,1907-1942" yang ditulis oleh Ahmad Muhajir, Dewi Yuliati, dan Yety Rochwulaningsih dalam Jurnal Paramita tahun 2017, artikel ini menyampaikan bahwa Eksistensi Langsa sebagai kota kolonial yang dimulai sekitar satu abad lalu ditentukan oleh kehadiran kapitalisme melalui industrialisasi yang didukung oleh tersedianya akses geografis, demografis serta politik dan ekonomi. Akses geografis meliputi tersedianya potensi sumber daya alam seperti kandungan minyak bumi, tanah yang cocok untuk perkebunan karet dan kelapa sawit, iklim yang baik dan letak yang strategis di kawasan Selat Malaka. Akses Demografis meliputi tersedianya

potensi jumlah penduduk lokal yang bisa mendukung kebutuhan tenaga kerja di sektor industri, namun potensi itu tidak berhasil dimaksimalkan oleh kapitalis. Akses politik meliputi faktor keamanan daerah yang terjamin, pengaruh ulèëbalang yang berhasil dilemahkan, serta Kebijakan Pasifikasi dan Etis yang berhasil diimplementasikan. Akses ekonomi meliputi orientasi ekonomi penduduk yang sudah komersial, serta pengaruh politik-ekonomi ulèëbalang yang berhasil dilemahkan oleh pemerintah kolonial untuk kepentingan kapitalis swasta.

Perbedaan artikel Industrialisasi dan Eksistensi Kota Langsa pada Era Kolonial, 1907-1942 dengan penelitian ini terletak pada objek, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Peran Pagelaran Seni Tari Kuda Lumping Sebagai Media Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Nilai Budaya Tradisional (Studi Pada Pagelaran Seni Tari Karyo Mudho di Kota Samarinda)” yang ditulis oleh Langoday Hieronimus Aldo Yediya pada tahun 2014, artikel ini menyampaikan bahwa peran pagelaran seni tari kuda lumping sebagai media komunikasi tradisional sangat penting dalam upaya pelestarian nilai budaya untuk pedoman tingkah laku yang ada di masyarakat, dengan adanya pagelaran kuda lumping yang selain menghibur, masyarakat juga dapat belajar atau proses edukasi kebudayaan, serta mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat Jawa, Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat antara lain; tanggung jawab, kekompakan, ketertiban, keindahan, ketegasan, kebijaksanaan, toleransi, saling

mendukung, saling membantu dengan gotong royong, keterbukaan, kerendahan hati, serta pemikiran dan tindakan yang visioner dapat dilaksanakan dan dipahami oleh masyarakat serta berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya yang terkandung dapat diterapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pagelaran seni tari kuda lumping tersebut, adapun kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian tari kuda lumping, bukan hanya dari dalam kelompok tetapi adapun kendala dari luar kelompok, Kendala utama yaitu pendana oprasional kelompok seni tari Karyo Mudho. Kendala bagi para penonton yang bukan berasal dari suku Jawa adalah pemahaman Bahasa Jawa yang digunakan dalam pagelaran seni tari tersebut, yang tentunya melalui Bahasa Jawa ini nilai-nilai budaya tradisional disampaikan.

Perbedaan artikel jurnal Peran Pagelaran Seni Tari Kuda Lumpung Sebagai Media Komunikasi Budaya dalam Melestarikan Nilai Budaya Tradisional (Studi pada Pagelaran Seni Tari Karyo Mudho di Kota Samarinda) dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang kesenian kuda lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Kesenian Kuda Lumpung Ditinjau dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat” yang ditulis oleh Indra Yunita Setyorini tahun 2012, hasil dari penelitiannya yaitu Berdasarkan cerita turun-temurun kesenian kuda lumping pertama kali muncul di Dusun Kedung Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu sejak tanggal 10 November 2010 dengan nama Turonggo Wahyu Senggoro kemudian berganti nama menjadi Turonggo Wahyu Singo Darmo,

keberadaan kesenian kuda lumping ini masih tetap terjaga dan biasa dipentaskan dalam acara hiburan hajatan. Perspektif norma-norma dalam gerak tari kesenian kuda lumping, meliputi (a) norma agama, dalam kesenian kuda lumping itu sendiri merupakan budaya positif yang harus dilestarikan dan minuman keras yang merupakan budaya negatif tidak ada di dalamnya, bahkan dalam tata tertib minuman keras itu dilarang dikonsumsi di arena pentas (panggung pertunjukan), sehingga tergantung sosialisasi setiap daerah yang terdapat kesenian kuda lumping dan kesadaran dari pribadi untuk bila menyungguhkan pertunjukan kesenian kuda lumping, (b) norma kesusilaan, pertunjukan kesenian kuda lumping mempunyai hubungan antara penari kesenian kuda lumping dengan penonton selalu identik dengan kesurupan, tapi itu tidak jadi masalah karena dalam sudah ada seorang pendekar atau pawang yang akan menyadarkan kesadaran mereka. (c) norma kesopanan, untuk menjaga kesopanan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping di Dusun Kedung Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu tetap terjaga, arena kesenian kuda lumping harus tertata rapi, jumlah pemain maksimal sama dengan jumlah penari sehingga pertunjukan tertib dan terlihat indah. (d) norma hukum, pertunjukan kesenian kuda lumping di Kecamatan Bumiaji Kota Batu sebelum digelar pertunjukan telah melalui proses perizinan, Pemain yang melanggar aturan akan dihukum sesuai aturan yang berlaku, Sehingga pertunjukan dapat berlangsung dengan aman dan tertib.

Perbedaan artikel jurnal Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat yang

berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang Kesenian Kuda Lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung” yang ditulis oleh Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari, hasil dari penelitiannya yaitu untuk melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu masyarakat melakukan beberapa upaya, diantaranya yaitu dengan Usaha Kreativitas, kemudian upaya Pembinaan (Regenerasi), dan dengan upaya pendanaan. Adapun partisipasi Masyarakat dalam Upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping yang dapat dikaji dengan Teori Interaksionalisme Simbolik karena setiap tindakan manusia dapat diartikan sebagai simbol, yaitu dengan Partisipasi Pikiran, Partisipasi Tenaga, Partisipasi Keahlian, dan Partisipasi Uang. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan Kesenian Kuda Lumping yaitu Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi. Tetapi setelah dikaji dengan Teori Tindakan Sosial ada empat faktor lain yang menggunakan Teori Tindakan menurut Max Weber yaitu Faktor Status Sebagai Warga Masyarakat, Faktor memiliki tugas didalam Acara, Faktor Perasaan Senang, dan Faktor Melestarikan Budaya.

Perbedaan artikel jurnal Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek kesenian Kuda Lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes” yang ditulis oleh Akhmad Sobali dan Indriyanto pada tahun 2017, hasil dari penelitiannya yaitu Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung berdiri pada tanggal 24 Maret 2005 oleh Bapak Cito dan masih bertahan sampai sekarang, keunikan dari kesenian kuda lumping memberikan kesan keindahan karena musik dan gerakannya, menggunakan musik campursari dan dangdut yang mendominasi, keunikan lainnya yaitu proses diaraknya para penari kuda lumping. Pola pertunjukan diawali dengan menyanyikan lagu campursari, yang kedua proses diaraknya para penari dan adegan *ndadi*, ketiga proses memulihkan para pemain yang *ndandi*. Elemen pertunjukannya yaitu diantaranya gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara. Bobot atau isi dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terbagi menjadi tiga yaitu gagasan atau ide, suasana dan pesan yang terkandung dalam pertunjukan. Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung mengandung tema nondramatik dan menggambarkan perwatakan. suasana lembut, dinamis dan ramai terasa saat pertunjukan. Adapun pesan yang disampaikan oleh kesenian kuda lumping yaitu diantaranya pesan moral, pesan religus dan pesan kehidupan. Penampilan yang terdapat dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung yaitu diantaranya bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Seorang penari maupun pemusik harus mempunyai bakat dibidangnya, bakat dapat dilatih melalui latihan. Keterampilan penari didapat dengan cara berlatih secara rutin, saat latihan para penari dibimbing oleh pemain senior atau ketua grup Kuda Lumping. Sarana

untuk mendukung pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung diantaranya yaitu tata tempat/panggung, tata lampu, tata suara dan sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut pemain dan alatalat musik ketika diarak.

Perbedaan artikel jurnal Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek kesenian Kuda Lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo” yang ditulis oleh Idnan Riyanto pada tahun 2016, hasil dari penelitiannya yaitu pertunjukkan kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo didapat makna simbolis pada setiap uborampe atau sesaji yang ada merupakan perwujudan sebuah doa yang di visualkan kedalam bentuk sebuah benda, yang memiliki makna sama dengan tujuan atau perbuatan manusia di dunia. Adapun pelestarian yang dilakukan untuk mempertahankan kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo, diantaranya yaitu upaya menjaga semangat atau jiwa Bangsa dari pada wujud fisik/ luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai zaman, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya budaya agar dapat bertahan dalam menghadapi segala ancaman kebudayaan akibat dari perkembangan zaman, pada dasarnya pelestarian kebudayaan tidak menghalangi adanya perubahan (penerimaan unsur-unsur budaya luar) yang menyangkut keperluan

upaya peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa, selalu mencari atau mengembangkan upaya agar kita tidak menghilangkan budaya kita yang secara dialektis harus diartikan sebagai upaya untuk mendinamisasikan budaya (unsur-unsur budaya) agar mampu tetap sejalan dengan kehidupan pendukungnya selalu berubah akibat perubahan zaman.

Perbedaan artikel jurnal Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama mengambil objek kesenian Kuda Lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang” yang ditulis oleh Hanifati Alifa Radhia pada tahun 2016, hasil dari penelitiannya yaitu perubahan dan inovasi seni pertunjukan Jaran Kepang di Malang mengalami pergulatan dengan kekuatan tradisi, agama dan pasar. Dibeberapa sisi, pertunjukan Jaran Kepang telah mengalami perubahan. adegan *trance*, kalapan, kesurupan maupun ndadi yang terjadi dalam pertunjukan telah diminimalisasi dan mengalami bentuk penyesuaian. Dalam hal ini *trance* dapat dihadirkan untuk dipergelarkan atau justru dihilangkan sama sekali. Selain itu, pertautan antara tradisi dengan teknologi pada seni pertunjukan Jaran Kepang memberi peluang memunculkan tontonan pertunjukan dalam bentuk VCD melalui media rekam. Upaya mempertahankan hidup selaras dengan mempertahankan seni tradisi. Para pelaku seni

Jaran Kepang seperti di Malang tetap memiliki idealisme dalam mempertahankan keaslian kesenian dengan arti tidak sepenuhnya meninggalkan pakem yang telah ada.

Perbedaan artikel Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek kesenian Kuda Lumping. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” yang ditulis oleh Anis Istiqomah pada tahun 2017, hasil simpulan dari penelitiannya yaitu pertunjukan Jaran Kepang Papat menceritakan tentang Prabu Klana Sewandana yang pergi bersama prajurit berkuda ingin melamar Dewi Sangga Langit. Ada dua adegan dalam pertunjukan jaran kepang ini, yang pertama yaitu empat penari menari gerakan alusan, dan adegan kedua para penari saling bersautan syair, kemudian dilanjutkan dengan gerakan perangan, dan yang menjadi inti pertunjukan yang menarik yaitu adegan kerasukan yang terjadi pada para penari. Adapun elemen-elemen dalam pertunjukan Jaran Kepang Papat, yaitu diantaranya lakon, pelaku atau pemain, musik, gerak, tempat pertunjukan, tata rias dan busana, properti, sesaji, dan penonton.

Perbedaan artikel Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek kesenian Kuda Lumping atau nama lainnya yaitu

Jaran Kepang. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “*Intrance* Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Seni Meukar Budaya Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Ray” yang ditulis oleh Cut Marzakina, Tri Supadmi, Nurlaili pada tahun 2017, hasil dari penelitiannya yaitu adapun proses yang harus dilewati saat terjadinya *Intrance* dalam tari Kuda Kepang yaitu proses ritual dan proses pemandian. gerakan para penari berkuda yang lincah menarik perhatian, dalam tari Kuda Kepang juga terdapat unsur magis yaitu adegan *intrance/kesurupan*, penari melakukan beberapa atraksi dan perilaku yang tidak pernah dilakukan oleh penari pada tarian lain. Bentuk *intrance* yang terjadi pada tari Kuda Kepang beragam jenisnya, diantaranya yaitu kerasukan roh binatang, makan ayam mentah, minum darah segar, makan kemenyan, mengupas kelapa, minum air kembang, dan mengangkat pohon sawit. Pawang yang berperan dalam penyembuhan penari yang mengalami *kesurupan* dengan cara membacakan ayat suci Al-Quran dan juga memenuhi permintaan roh yang merasuki tubuh si penari. Fungsi *intrance* dalam tari Kuda Kepang adalah sebagai hiburan masyarakat dan juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang ciri khas tari Kuda Kepang.

Perbedaan artikel *Intrance* dalam Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Meukar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Ray dengan penelitian ini terletak pada kajian dan tempat penelitian yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek kesenian Kuda Lumping atau nama lainnya yaitu

Kuda Kepang. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Budaya Seni Tari Di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang” yang ditulis oleh Elly Kismini pada tahun 2013. Hasil penelitiannya yaitu perkembangan Masyarakat Kota Semarang Kelurahan Sampangan merupakan masyarakat yang heterogen dalam hal budaya, kondisi ini disebabkan karena heterogennya suku/etnis yang ada di wilayah ini. Penduduk tetap Kelurahan Sampangan terdiri dari berbagai suku/etnis, seperti Jawa, Sunda, Madura, Batak, Papua, Cina dan Arab yang memiliki karakter budaya berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal kebiasaan-kebiasaan hidup, sehingga perlu adaptasi dalam berbagai aspek dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa terdiri dari berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga dewasa dengan peran sebagai pengurus sanggar, peserta latihan tari, guru tari dan juga orangtua yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk selalu giat dalam latihan seni tari Jawa.

Perbedaan antara penelitian Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa Di Tengah dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kajian eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel jurnal yang berjudul “Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten

Grobogan” yang ditulis oleh Nur Fitri Handayani pada tahun 2018. Hasil penelitian yaitu Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja mengalami perubahan, mulai dari perubahan penari, pola lantai dan kostum atau busana. Penari tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja pada tahun 2010 mengalami perubahan yang awalnya hanya penari putra saja kini beberapa diganti oleh penari putri. Kostum yang digunakan juga awalnya hanya berwarna putih, pada tahun 2010 dikreasikan menjadi kostum prajurit berwarna cerah yaitu merah muda dan biru agar tidak terlihat monoton. Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja pada tahun 2010 mengalami perkembangan dan mulai menunjukkan keberadaannya di lingkungan masyarakat sekitar Kabupaten Grobogan, meskipun melalui instansi tertentu. Pementasan yang dilakukan salah satunya yaitu pentas Pentas Tari Angguk Grobogan dalam rangka jalan sehat PDAM Kabupaten Grobogan.

Perbedaan antara penelitian Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kajian eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan Di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” yang ditulis oleh Sindang Sriyati pada tahun 2015. Hasil dari penelitiannya yaitu Seni Barongan Kademangan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya yang meliputi (1) penampilan tata rias wajah dan tata rias busana yang variatif dan terkesan

mewah dengan berbagai asesoris, (2) penambahan atraksi tambahan berupa seni debus dan dipadukan, (3) menawarkan sajian sistem paket dengan Barongan plus, yaitu tambahan orkes melayu dan video shooting, (4) mencari bapak asuh sebagai pembina, yaitu dari salah satu sanggar seni di Semarang, (5) melakukan publikasi dengan mengunggah rekaman video shooting ke youtube.

Perbedaan antara penelitian Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan Di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kajian eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Artikel yang berjudul “Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen” yang ditulis oleh Erma Lutfyana pada tahun 2015. Hasil penelitiannya yaitu Eksistensi Tari Lawet adalah sebagai berikut: (1) sejarah tari Lawet tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Kebumen yang diambil dari cerita Joko Sangkrip, (2) fungsi tari Lawet di Kabupaten Kebumen sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan dan pertunjukkan, (3) bentuk penyajian tari Lawet terdiri dari gerak, iringan, tatarias dan busana, pementasan.

Perbedaan antara penelitian Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang berbeda, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kajian eksistensi. Kontribusi dari artikel dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Grup Sukma Sari karena Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari memiliki keunikan tersendiri yaitu sebelum pertunjukan Kuda Lumping, dilakukan prosesi arak-arakan keliling desa, penari Kuda Lumping menari dalam keadaan sadar dibarisan depan, orang yang mempunyai hajat baik anak yang dikhitan atau pengantin berada dibelakang penari diikuti dengan pemusik yang berada diatas mobil sambil memainkan musik. Prosesi arak-arakan bertujuan mengundang para penonton untuk menonton pertunjukan, setelah arak-arakan selesai kemudian pertunjukan dimulai. Properti Kuda Lumping Group Sukma Sari juga memiliki keunikan, bahan properti Kuda Lumping yang digunakan Group Sukma Sari juga berbeda dengan properti kuda pada daerah Jawa Tengah yang rata-rata menggunakan anyaman bambu, properti Kuda Lumping Group Sukma Sari terbuat dari kulit kerbau yang dikeringkan dan untuk pola badan kuda menggunakan batang rotan agar properti kuda dapat tahan lama.

Pertunjukan kuda lumping menarik antusias warga, penonton mengapresiasi pertunjukan dari awal dimulai pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Keunikan yang dimiliki membuat Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari dapat bertahan sampai saat ini dan membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Eksistensi

Soren Kierkegaard mengungkapkan bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi, manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan, dan eksistensi bersifat dinamis (Hadiwijono, 1980:124). Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Eksistensi manusia terjadi karena adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut. Berdasarkan teori diatas Eksistensi berifat dinamis atau bergerak dan senantiasa berkembang. Tahapan eksistensi menurut Kierkegaard terdiri dari 3 bagian yaitu tahap estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*), dan religious (*the religious stage*) / Kepercayaan (Hadiwijono, 1980:125)

1. Estetis (*the aesthetic stage*)

Tujuan utama eksistensi manusia yaitu untuk menghindari kebosanan dan memenuhi kehidupan dengan pengalaman yang menarik dan baru. Orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Estetis dalam seni merupakan suatu keindahan, keberadaan kesenian tidak lepas dari estetika seni, keindahan yang dimiliki guna untuk menambah menambah daya tarik dari seni itu sendiri. Menurut Djelantik (1999: 9) keindahan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan kesenangan, rasa puas, aman, nyaman hingga terpesona dan bahkan mampu menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan tersebut, walaupun sudah dinikmati berulang kali dari keseluruhan elemen yang mendukung.

2. Etik (*the ethical*)

Individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikatkan diri padanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat umum mulai diterima dan dihayati. Dengan kata lain, sudah mulai ada passion dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. (Abidin, 2003:135).

3. *Religious (the religious stage)*

Kierkegaard menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk sampai pada Tuhan yakni dengan kepercayaan atau iman. Sehingga manusia disini tidak mempunyai suatu formula yang objektif dan rasional, melainkan semua berjalan berdasarkan subjektivitas individu yang diperoleh hanya dengan iman.

Eksistensi menurut Abidin Zainal (2007:16) adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Kata eksistensi berasal dari kata *existence*, yang berarti keluar dari, “melampau” atau “mengatasi”, Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Purwodarminto dalam Wulansari (2015:11) menjelaskan bahwa Eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar.

Menurut Kayam dalam Khutniah (2012:9) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila

kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat.

2.2.2 Upaya Mempertahankan

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1994:751) pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya merupakan serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Upaya mempertahankan adalah suatu tindakan untuk mempertahankan sesuatu agar tetap terjaga dan menjadi lebih baik.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008:209) bukanlah pengawetan atau hanya “mempertahankan yang sudah ada”, pelestarian yang dimaksudkan adalah pelestarian yang dinamis dimana kuncinya adalah “berkelanjutan”, konsekuensi logisnya budaya akan terus menerus mengalami pembaruan. Sedyawati juga menekankan bahwa kita harus melihat budaya sebagai sesuatu yang hidup, senantiasa terbuka untuk perkembangan, namun sekaligus juga tidak kehilangan jatidirinya. Menurut Jacobus (2006:115) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional

dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan teori-teori diatas dan berkaitan dengan eksistensi, pelestarian merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan, mengembangkan dan menjaga budaya agar tetap ada dan bertahan dalam kondisi yang selalu berubah dan berkembang secara terus-menerus.

Cavalli-Sforza dan Feldman dalam Berry et al (1999:32-33) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis sistem pewarisan yaitu *Vertical Transmission* dan *Horizontal Transmission*. *Vertical transmission* merupakan sistem pewarisan melalui genetic yang diturunkan secara lintas generasi, *Horizontal Transmission* atau pewarisan miring merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. *Horizontal Transmission* terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga formal maupun informal tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau budaya lain. Teori diatas berhubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Sedyawati (2006:413-414) yaitu kegiatan pendidikan yang bersifat formal dan nonformal merupakan suatu sarana pewarisan nilai-nilai budaya, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang tidak diikat oleh keketatan masa studi maupun kurikulum yang standar dan tidak diikat oleh batas-batas waktu maupun tingkatan (dan tempat), dan tujuannya adalah untuk secara umum memberikan informasi atau menanamkan watak, moral, maupun nilai-nilai budaya ataupun keagamaan. Berdasarkan teori-teori diatas pewarisan merupakan regenerasi yang diturunkan

secara turun-temurun dan didapat melalui sarana proses belajar dengan lembaga formal maupun informal. Berkaitan dengan eksistensi, kesenian membutuhkan pewarisan melalui sarana formal maupun nonformal seperti sanggar kesenian agar suatu kesenian dapat tumbuh, berkembang dan terjaga.

2.2.4 Kesenian Tradisional

Jazuli (2016:33) mengungkapkan bahwa kesenian merupakan suatu ekspresi simbolik dari kondisi masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat. Menurut Drs. Saimin Hp dalam Nur'Aini (2015:10) kesenian merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang dapat dinikmati dengan rasa. Karya seni musik dapat dinikmati melalui panca indra pendengaran atau telinga, sedangkan seni tari dapat dinikmati melalui panca indra mata dan telinga. Hakikat dari kesenian ialah upaya manusia untuk mengimplementasikan kembali pengalaman hidupnya. Sebuah karya seni lahir dari proses batin penciptanya (Jazuli, 1994:14).

Menurut Koentjaraningrat dalam Maharani (2017:4) kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Di dalam kehidupan manusia terdapat adat istiadat yang menciptakan berbagai jenis dan merupakan ciri khas suatu bangsa. Teori ini sejajar dengan Kayam dalam Wijaya (2014:11) dijelaskan bahwa kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Menurut Koentjaraningrat dalam Wulansari (2014:13) kesenian adalah suatu kompleks dari

ideide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Menurut Jazuli (2008:46) Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan. Sedyawati dalam Nur'Aini (2015:10) mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional menurut Rohidi dalam Wulansari (2014:5) adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Teori ini sejajar dengan Jazuli (2016:33) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional sebagai produk budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Sindang (2015:8) Kesenian tradisional kerakyatan adalah segala bentuk kesenian yang berasal dari nenek moyang yang sudah ada dan masih tetap dijalankan di lingkungan masyarakat dan dinikmati oleh semua masyarakat. Menurut Maryono (2011:38) kesenian rakyat merupakan bentuk-bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kesenian rakyat mempunyai ciri atau sifat yang spontan, sederhana, bersahaja baik dalam bentuk

maupun sistem pertunjukannya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, kesenian tradisional adalah suatu kesenian yang hidup dan berkembang didalam masyarakat dan kesenian itu memiliki ciri yang khas serta dapat diturunkan secara turun-temurun.

2.2.5 Tari

Tari sebagai alat ekspresi atau pun sarana komunikasi seniman dengan orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya (Jazuli, 1994:1). Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (Hadi, 2005:15). Menurut Soedarsono dalam Kusumastuti (2007:3) menjelaskan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah. Seni tari merupakan salah satu karya seni yang penghayatannya menggunakan media ungkap yaitu melalui tubuh manusia (Kusumastuti, 2007:3). Tari dapat merupakan metode yang relatif ideal untuk mencapai keseimbangan daya tahan dan kontrol tubuh, serta pembentukan jiwa melalui pengalaman emosi imajinatif dan ungkapan kreatif. Tari merupakan pengalaman yang berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang (Jazuli, 2008:66).

Menurut Jazuli (1994:70) tari tradisional merupakan tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam masyarakat yang selanjutnya diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Dilihat dari segi artistik tari tradisional dibagi menjadi tiga yaitu 1) tari tradisional primitif, 2) tari tradisional rakyat, 3) tari

tradisional istana (klasik). Tarian rakyat merupakan cerminan dari ekspresi masyarakat yang hidup di luar istana. Tarian rakyat merupakan perkembangan dari tarian primitif (Jazuli, 1994:71). Ciri-ciri tari rakyat diantaranya yaitu bentuknya tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, biasanya pengembangan dari tari primitif, bersifat kebersamaan, gerak dan pola lantai tergolong masih sederhana dan adanya pengulangan. Contoh dari tari rakyat diantaranya tari Kuda Kepang, jathilan, Rodat (Jawa Tengah), Topeng Babakan, Sintren, Ronggeng (Jawa Barat) (Jazuli, 1994:63). Berdasarkan teori menurut para ahli di atas, tari merupakan suatu bentuk ungkapan ekspresi jiwa tanpa kata yang menuangkan rasa dalam gerak.

2.2.6 Bentuk Pertunjukan

Kata “seni pertunjukan” mengandung arti mempertunjukkan seni dengan senantiasa berusaha untuk menarik perhatian apabila ditonton. Syarat minimal pertunjukan yaitu harus ada objek atau karya tari, pencipta atau pelaku pertunjukan dan adanya penikmat atau penonton (Jazuli, 2016:38). Simatupang (2013:65) mengungkapkan bahwa Pertunjukan adalah sebuah peristiwa dimana seorang atau sekelompok orang yang dinamakan pemain/penyaji berperilaku dengan cara tertentu untuk tujuan ditonton oleh kelompok orang lain yang dinamakan penonton. Bentuk pertunjukan tidak terlepas dari keberadaan struktur yang merupakan susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli, 2008:9). Elemen-elemen bentuk pertunjukan menurut Jazuli, Murgiyanto, dan Kusmayati diantaranya yaitu:

2.2.6.1 Gerak

Gerak Tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrumen) untuk bergerak. Berdasarkan jenisnya, gerak dibedakan menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi merupakan gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan. Gerak murni merupakan gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016:41-42). Menurut Sal Muriyanto (1983:20) mengungkapkan bahwa gerak merupakan tanda kehidupan, reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari gerakan tubuh, hidup berarti bergerak dan gerak merupakan bahan baku tari.

2.2.6.2 Tata Rias

Fungsi rias yaitu untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Bagi seorang penari tata rias merupakan suatu hal yang penting, karena sebelum penonton menikmati tarian mereka akan memperhatikan wajah penari, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang penari bawakan maupun untuk mengetahui si penari (Jazuli, 2016:61).

2.2.6.3 Musik Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan cara berteriak, menjerit dan menangis untuk

mengungkapkan perasaanya. Pada zaman pra-sejarah andaikan musik dipisahkan dari tari maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apapun (Jazuli, 2016:60).

Bentuk iringan ada dua yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal atau iringan sendiri merupakan iringan yang berasal dari penarinya sendiri misalnya seperti tepukan tangan ke tubuh, depakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyi lain yang timbul karena perhiasan atau pakaian yang dipakai penari. Iringan eksternal yaitu pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang lain yang bukan penari. Iringan eksternal terdiri dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik dan iringan-iringan suara atau musik rekaman (Murgiyanto, 1983:43-44).

2.2.6.4 Tata Busana

Fungsi dari busana atau kostum tari yaitu untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh, tetapi juga harus dapat mendukung *design* ruang saat penari sedang menari (Jazuli, 2016:61). Kostum dapat menampilkan ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari. Penatan kostum tari yang berhasil mempunyai nilai yang sama dengan pengaturan tata lampu, tata pentas, atau penyusunan iringan. Kostum tari memberi pengaruh langsung terhadap proyeksi penari dan merupakan bagian dari dirinya. Kostum juga dapat membantu mengubah penampilan seorang penari (Murgiyanto, 1983:99).

2.2.6.5 Properti

Properti yang berarti perlengkapan. Properti yang berhubungan dengan tari terdiri dari dua jenis yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, atau peralatan yang digunakan oleh penari. *Stage property* yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas atau pemanggungan untuk mendukung suatu pertunjukan tari (Jazuli, 2016:62-63).

2.2.6.6 Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan memerlukan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Bentuk tempat pertunjukan di Indonesia yaitu seperti lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Pertunjukan tari tradisional kerakyatan sering dipertunjukan di lapangan terbuka, pertunjukan kesenian kalangan bangsawan Jawa diadakan di pendapa, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisinya (Jazuli, 2016:61-62). Dalam penataan pemanggungan janganlah menempatkan barang-barang di atas pentas yang tidak membantu ekspresi tarian. Penata panggung harus dibuat sederhana, tidak mengganggu, tidak terlalu ruwet, atau terlalu banyak dekorasi yang tidak mendukung pertunjukan tari (Murgiyanto, 1983:105).

2.2.6.7 Sesaji

Sesaji merupakan salah satu aspek yang menunjang perwujudan (Kusmayanti, 2000:90). Menurut Koentjaraningrat dalam Muzakki (2012:11) sesaji adalah salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, sebutan lain sesaji yaitu *sesajen* yang dihaturkan pada momen tertentu. Sesaji yang digunakan dalam suatu momen

terdiri dari berbagai jenis diantaranya seperti dupa, bunga, kemenyan, makanan, dan minuman.

2.2.6.8 Tata Suara

Penataan suara harus menyesuaikan besar-kecilnya tempat pertunjukan agar memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan apa yang dikehendaki (Jazuli, 2016:62).

2.2.7 Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tari tradisional yang penarinya menggunakan properti kuda yang terbuat dari lumping (kulit sapi atau kerbau) atau anyaman bambu, sedangkan di daerah lain biasa disebut dengan sebutan kuda kepang, jaran kepang, *jathilan*, atau *ebeg*. Pertunjukan Kuda Lumping ini mengandung unsur magis karena terdapat adegan yang menarik yaitu adegan *ndandi* atau kesurupan yang terjadi pada para penari. Menurut Hanggoro (2012:170) Kuda lumping juga disebut jaran kepang atau *jathilan* adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda kemudian dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.

Menurut Sumaryono (2011:148) berdasarkan corak garapnya tari kuda lumping diciptakan karena terinspirasi dari kesenian Jatilan, teknik dan motif tari, ekspresi

wajah, rias busana dan iringannya bernuansakan kerakyatan. Berbeda dengan Kesenian Jatilan, Tari Kuda Lumping memiliki sifat adaptif untuk dipentaskan diberbagai bentuk dan area pertunjukan. Kesenian Jatilan terdiri atas penari penunggang kuda berpasangan yang menggambarkan peristiwa perang bersenjata pedang. Salah satu atraksi yang menonjol dan menjadi ciri khas kesenian Jatilan adalah ketika penari kemasukan roh atau *ndadi*, karena itu selalu ada tokoh pawang yang bertugas memasukkan dan mengeluarkan roh, serta mengatur dan mengendalikan saat adegan *ndani* (Sumaryono, 2011:143). Menurut Soedarsono dalam Wiyoso (2012:45) kesenian Kuda Kepang merupakan kesenian warisan pra Hindu. Kesenian Kuda Kepang yang terdapat di Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan kesenian sejenis yang terdapat di daerah lain. Salah satunya adalah di Bali yaitu kesenian Sanghyang, kesenian ini merupakan tari kerawuhan atau kemasukan. Tarian ini di bali merupakan sarana untuk mengundang roh binatang (totem), oleh karena itu namanya disesuaikan dengan roh binatang yang di undang. Ketika mengundang rong jaran maka tariannya diberi nama Sanghyang jaran, ada lagi Sanghyang Jobog (kera), Sanghyang Celeng (babi hutan) dan Sanghyang lelipi (ular). Kesenian Kuda Kepang di Jawa memiliki nama yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain, ada yang menyebut Kuda Kepang, Jaran Kepang, Jaran Eblek (Jawa Tengah), Kuda Lumping (Jawa Barat), Jathilan (Jogjakarta).

Menurut Sutiyono dalam Sobali (2017:2) pertunjukan Kuda Lumping merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang digunakan untuk latihan atau gladi

perang para prajurit. Ebeg yaitu tarian yang menggunakan properti anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda dan diberi klinthingan, yang dalam bahasa daerah lain dinamakan Kuda Lumping. Kesenian ebeg atau yang juga disebut dengan jathilan merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat khususnya yang berada di wilayah pedesaan, kesederhanaan yang ada dilamnya menjadikan ciri khas dari kesenian rakyat di Indonesia (Herdian, 2014:14)

2.3 Kerangka Berfikir



2.1 Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal (oleh Ainun Arofah tahun 2019).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan masih bertahan sampai sekarang, Keberadaan kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Tegal dapat dijumpai di Desa Tamansari Kecamatan Jatinegara lebih tepatnya adalah Group Sukma Sari yang masih mengembangkan Kesenian Kuda Lumping sampai saat ini.

Eksistensi Kesenian Kuda Lumping dilakukan melalui 3 cara diantaranya yaitu estesis merupakan tahapan keindahan yang Kesenian Kuda Lumping miliki melalui elemen- elemen pertunjukan seperti gerak yang lincah, iringan sedang, rias dan busana yang sederhana, tempat pertunjukan yang luas mempermudah gerak penari dan tata suara yang keras membantu suara terdengar jauh, keindahan yang dimiliki membuat Kesenian Kuda Lumping semakin diminati dan mendapat apresiasi dari masyarakat. Etik merupakan nilai yang mempengaruhi keberadaan Kesenian Kuda Lumping, Kesenian Kuda Lumping dapat bertahan sampai ini karena menerapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga Kesenian Kuda Lumping dapat hidup berdampingan dengan masyarakat. Kesenian Kuda Lumping tidak bisa lepas dari suatu religius/kepercayaan, kepercayaan terhadap hal gaib melekat pada pertunjukan kuda lumping yang bersifat magis, Kesenian Kuda Lumping dapat bertahan sampai

saat ini karena ada sifat toleransi dan menghargai antara pemain dan masyarakat tentang kepercayaan satu sama lain. Melalui 3 cara eksistensi yang mempengaruhi keberadaan Kesenian Kuda Lumping membuat warisan budaya ini dapat berkembang dari dulu sampai sekarang.

Upaya mempertahankan Kesenian Kuda Lumping dilakukan melalui pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti pihak Group sukma Sari, Pemerintah daerah, dan masyarakat membuat keberadaan Kesenian Kuda Lumping dapat bertahan, namun jika pemerintah lebih memperhatikan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat Tegal maka keberadaan Kesenian Kuda Lumping akan lebih diakui oleh masyarakat Kabupaten Tegal. Pewarisan dilakukan sebagai upaya mempertahankan Kesenian Kuda Lumping, yaitu pewarisan kepada para pemain seperti penari, pemusik, dan *pawang*. pewarisan akan lebih mudah diturunkan apabila bekerjasama dengan lembaga formal seperti sekolah agar generasi penerus dapat belajar dan mengenal kesenian tradisi warisan budaya. Adapun faktor yang mempengaruhi mundur dan majunya eksistensi Kesenian Kuda Lumping terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat pewarisan dan pelestarian Kesenian Kuda Lumping.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Sukma Sari di Desa Tamansari, peneliti memberikan saran kepada:

- 1) Group Sukma Sari agar melakukan publikasi yang lebih luas dan dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan informasi dan akses yang mudah kepada masyarakat tentang keberadaan Kesenian Kuda Lumping.
- 2) Masyarakat, lebih memotivasi para generasi muda untuk belajar kesenian tradisional demi menjaga dan melestarikan warisan budaya agar dapat menggantikan para pemain yang sudah tua baik penari maupun pemusik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Alkaf, M. (2012). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Jurnal Komunitas*, 4(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2401/2454>
- Ananda, L.A. (2017). Memahami Eksistensi Manusia Melalui Media Komunikasi. *Jurnal Kawistara*, 7(3), 207-314. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/37337/21558>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Berry, John W. et al. 1999. *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi. Terjemahan Edi Suhardono*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cholifah, U. (2011). Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang dalam Menghadapi Modernisasi, *Jurnal Komunitas*, 3(2), 131-137. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2309>
- Dewi, H. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara, *Jurnal Panggung*, 26(2), 139-150. Diunduh dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/172/222>
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Art Line.
- Elly, Kismini. (2013). Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 113–122. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5496>
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Fazli, M. (2014). Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia.

International Journal of Education and Research, 2(5). Diunduh dari <http://www.ijern.com/journal/May-2014/04.pdf>

- Georgios, L. (2018). The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence: The Effectiveness of Music - Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage, *Journal of Education and Training Studies*, 6(1). Diunduh dari <http://redfame.com/journal/index.php/jets/article/view/2879>
- Gunawan, P. Syai, A., & Fitri, A. (2016). Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1(4), 279-286. Diunduh dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5349>
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Penerbit Pustaka: Yogyakarta
- Hadiwijono, Harun. (1980). *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Handayani, N.F. (2018). Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. SRIPSI UNNES, Semarang.
- Hestyaningsih, D. (2018). Eksistensi Kesenian Grup Jaran Kepang Sumbing Wonoputro di Desa Kwadungan Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 7(6). Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/9926>
- Istiqomah, A., & Lanjari, Restu. (2017). “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” *Jurnal Seni Tari* 6 (1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/15510>
- Januar, A. (2017). Fungsi, Makna, dan Eksistensi Noken Sebagai Simbolidentitas Orang Papua. *Jurnal Patrawidya*, 18(1), 5–70. Diunduh dari <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/47>
- Jayanti, Dwi. (2018). Eksistensi Tari Keling Guno Joyo Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Seni Tari S1 Vol*

- 7(4). Diunduh dari
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/13640/13162>
- Jazuli, M. (1994). *“Telaah Teoritis Seni Tari”*. IKIP SEMARANG PRESS: Semarang
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia
- Kismini, Elly. (2013). Eksistensi Budaya Seni Tari Di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 40(1). Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Kusmayati. H. (2000). *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Kusumastuti, E. (2007). Eksistensi Wanita Penari Dan Pencipta Tari Di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia*, 8(3). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/770>
- Lanjari, Restu. (2018). Eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandhawa dalam Prespektif Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya. Universitas Negeri Semarang
- Lukito, S.P. (2015). Eksistensi Grup Kua Etnika dalam Konteks Multikulturalisme. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1). Semarang. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6831>
- Lutfyana. Erma. (2015). *Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. SKRIPSI Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Maharani, I.T. (2017). Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 6(5). Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/9865>
- Khutniah, Nainul. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9-21. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/18054/1669>

- Marsiana, Deva. (2018). Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger. *Jurnal Seni Tari* Vol 7(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26396>
- Maryono. (2015). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Maryono. (2010). Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta. *Greget*, 9(10), 47-56. Diunduh dari <http://repository.isi-ska.ac.id/1399/1/391>
- Marzakina, C., Supadmi, T., & Nurlaili. (2017). Inrance Dalam Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Meukar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(2), 125-136. Diunduh dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5745>
- Muhajir, A., Yuliati, D., & Rochwulaningsih, Y. (2017). Industrialisasi dan Eksistensi Kota Langsa Pada Era Kolonial, 1907-1942. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1), 63-76. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/7320>
- Muliartini, N.N. (2017). Eksistensi Tari Baris Idih-Idih di Desa Pakraman Patas, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(1), 19-23. Diunduh dari <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/126>
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur'Aini, P.A. (2015). *Eksistensi Kesenian Lengger Lanang Tunjung Bergoyang di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegar*. SKRIPSI Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1-12. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>
- Pratiwi, Intan. (2016). Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*

Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari <https://intanpratiwi.blogs.uny.ac.id>

- Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728>
- Putra, B.H. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang. *Jurnal Harmonia*, 12(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2525>
- Radhia, H.A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 164-177. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/12140>
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rantiksa, B., & Lestari, P. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping Di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(3). Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/9095/8766>
- Riyanto, I. (2016). Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(2). Diunduh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3298>
- Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sagala, J.M. (2017). Eksistensi Perempuan dalam Opera Batak Studi Kasus Zulkaidah Harahap. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 1-114. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/13121/17325>
- Salim. (2015). Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 65-70. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6830>

- Sedyawati, Edi. (2008). *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra
- Septiyan, D.D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(2), 154-172. Diunduh dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027>
- Setyorini, I.Y. (2012). Kesenian Kuda Lumping Ditinjau dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang* Vol 1(1). Diunduh dari <https://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/45/547>
- Siswantari, H., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance. *Jurnal Seni Tari*, 2(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9616>
- Sobali, A., & Indriyanto. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, 6(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/16067>
- Sriyanti, S. (2015). Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. SRIPSI UNNES, Semarang.
- Suarta, I.M. (2018). Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 191–199. Diunduh dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/364/218>
- Subuh, Y.P. (2009). Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Jurnal Resital*, 10(1), 10-21. Diunduh dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/467>
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Susanti, Ela. (2015). Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. DIGILIB UNNES. Diunduh dari <https://li.unnes.ac.id/29044/>
- Wahyuningsih, D.P., & Putra, B.H. (2015). Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati. *Jurnal Seni Tari*, 4(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9628>

- Wati, R., & Malarsih. (2018). Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhin. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 69-79. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22794>
- Wijaya, H. (2014). *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*. SKRIPSI Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wiyoso, J. (2011). Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Jurnal Harmonia*, 11(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/1497>
- Wiyoso, J. (2012). Motivasi Masuknya Campursari Ke dalam Pertunjukan Jaran Kepang. *Jurnal Harmonia*, 12(2). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2217>
- Wulandari, M., & Kuswarsantyo. (2017). Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari Andun di Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 6(5). Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/9864>
- Wulansari, N., & Wiyoso, J. (2016) Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. *Jurnal Seni Tari*, 5(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9634>
- Yediya, L.H.A. (2014). Peran Pagelaran Seni Tari Kuda Lumping Sebagai Media Komunikasi Budaya dalam Melestarikan Nilai Budaya Tradisional (Studi Pada Pagelaran Seni Tari Karyo Mudho di Kota Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 378-387. Diunduh dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1302>